

Peran Guru PAI Dalam Membina Buta Baca Al-Quran Di Panti Sosial Tresna Werdha Amanah Manna Bengkulu Selatan

Oleh

Emy Herawati¹, Idi Warsah²

Email: emyherawati042@gmail.com¹

idiwarsah@iaincurup.ac.id²

¹Program Pascasarjana UIN FS Bengkulu

²IAIN Curup

Abstrak: Latar belakang dari penelitian ini adalah banyaknya lansia yang ada di Panti Sosial Tresna Werdha Manna Bengkulu Selatan yang tidak bisa baca Al-Quran, dan juga meneliti sejauh mana peran seorang guru PAI Membina hal ini. Bahkan masih sering kita jumpai ketika pengajian anggota pengajian tidak mampu membaca Al-Quran, hal ini sangat di sayangkan di zaman sekarang masih ada warga yang demikian padahal hampir di setiap daerah ada guru yang bias di manfaatkan untuk belajar membaca Al-Quran. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan baca Al-Quran pada lansia pada Panti Sosial Tresna Werdha Manna Bengkulu Selatan. (2) Bagaimana Peran guru PAI Membina buta baca Al-Quran di Panti Sosial Tresna Werdha Manna Bengkulu Selatan (3) Apa saja faktor penghambat guru PAI dalam membina buta baca Al-Quran di Panti Sosial Tresna Werdha Manna. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kemampuan Baca Al-Quran Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Manna untuk saat ini sudah cukup baik dan mumpuni. (2) Peran guru PAI Membina buta baca Al-Quran pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Manna sudah cukup baik dengan mengadakan pembelajaran atau pengajian setia soreh rabu dan jum'at. dan para Guru PAI juga menerapkan metode pelajaran iqro yang mudah di pahami oleh para Lansia.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Buta Baca Al-Quran

PENDAHULUAN

Tidak dapat dinafikan bahwa dalam era Informasi saat ini arus budaya mengalir sangat cepat, penyebaran dan penerimaan informasi bisa dilakukan dalam waktu sesaat. Sebagai umat Islam tentunya hal ini mesti disikapi secara positif. Di sisi lain kita dihadapkan pada suatu tantangan kemungkinan terdapatnya pengaruh-pengaruh negatif yang harus disikapi secara cermat dan diantisipasi. Untuk menyikapi tantangan tersebut tidak ada jalan lain kecuali kembali kepada Al-Qur'an (*back to Qur'an*).

Al-Qur'an merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Seyogianyalah umat Islam harus mampu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Memahami isi

kandungan al-Qur'an tentu diawali dengan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik. Dengan demikian tentunya perlu diajarkan al-Qur'an tersebut dari generasi ke generasi sedini mungkin. Untuk merealisasikan keinginan itu, sekaligus dalam rangka mempercepat pemberantasan buta baca al-Qur'an dari generasi ke generasi, sudah saatnya ditingkatkan peran Instruktur/Guru yang akan mengajarkan baca al-Qur'an tersebut.

Pemandangan lain yang cukup memprihatinkan adalah akhir-akhir ini dirasakan kecintaan membaca Al-Qur'an di kalangan umat Islam sendiri agak semakin menurun. Bahkan sudah jarang sekali terdengar orang-orang membaca Al-Qur'an di rumah-rumah orang Islam, padahal mereka tahu membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah SWT.

Jika umat Islam sudah merasa tidak penting untuk membaca Al-Qur'an, maka siapakah yang akan mau membaca Al-Qur'an kalaubukan orang Islam itu sendiri.

Khusus untuk para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterbatasan mereka dalam membaca Al-Qu'ran diantaranya adalah:

1. Fasilitas, yang berupa tempat khusus dan perlengkapan lain seperti buku-buku dan iqro, Al-Qu'ran dan sebagainya.
2. Guru tenaga pengajar yang kurang mencukupi, karena untuk mengajari mereka sebanyak ini pihak panti sosial hanya memiliki dua orang guru, hal yang sangat sulit dilakukan karena harus membagi waktu yang sangat sedikit.
3. Keadaan usia para lansia yang tidak mudah lagi karena, mereka sudah kebanyakan yang pengelihan dan pendengaran yang sudah tidak normal lagi.

Problem dalam pengajaran Al-Qur'an selama ini adalah belum adanya keseragaman metode dan pembinaan untuk guru-guru yang akan mengajarkan Al-Qur'an tersebut, selama ini guru-guru mengajarkan Al-Qur'an kebanyakan menggunakan metode-metode yang sangat alami, ataupun mereka mengajarkannya menurut konsep dan pemahaman sendiri tanpa adanya konsep dan target waktu yang jelas terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an yang mereka lakukan. Pola pengajaran seperti ini tentunya susah untuk diukur tingkat keberhasilannya, hal ini terlihat masih banyak sekali masyarakat yang pernah belajar Al-Qu'ran namun belum bias membaca al-Qu'ran, sehingga akhirnya ketidak mampuan ini terbawa sampai tua. Tidak heran terkadang kita melihat bapak-bapak & Lansia-Lansia dalam acara-acara Yasinan, mereka membaca surat Yasin melalui teks bahasa Indonesianya.

Selain itu dalam sebuah kesempatan penulis observasi pada saat diadakannya pengajian rutin terlihat banyak para lansia yang tidak mengeluarkan suara bahkan ada yang tidak menghadapi Al-Qu'ran sama Sekali di Karnakan tidak bisa membaca ayat-ayat dalam al-Qu'ran, dari fenomena ini terlihat jelas bahwa kemampuan itu sangat kurang bahkan hampir dikatakan tidak bisa sama sekali.

Untuk itu Penulis berpandangan bahwa Metode Iqra sedikit banyak bisauntuk di terapkan di kalangan Lansia mengingat metode ini cukup efektif di terapkan kepada semua kalangan mulai dari anak-anak sampai kepada orang dewasa sekalipun.

Pada suatu kesempatan peneliti pernah mencoba berwawancara dengan salah satu pengurus PSTW bapak Tata Beliau menghaturkan bahwa kemampuan membaca dan Al-Qu'ran masyarakat penghuni PSTW sangat kurang bahkan dapat dikatakan tidak bisa.

ditambahkan bapak Tata bahwa hal ini sangat disayangkan karena kurangnya tenaga yang mampu memberikan pembelajaran kepada lansia-lansia penghuni PSTW Manna Bengkulu Selatan, beliau menambahkan bahwa harapanya kedepan ada pihak yang mampu memberikan sumbangan tenaganya untuk memberantas buta baca Al-Qu'ran tersebut.

Untuk menjawab permasalahan ini antara langkah yang dapat dilakukan adalah dengan jalan memberikan pelatihan/penataran khusus kepada Instruktur/Guru baca al-Qur'an yang dapat mengantarkan mereka untuk membantu dengan cepat Lansia-Lansia yang menghadapi permasalahan seperti dipaparkan tadi. Dengan perkataan lain Instruktur/Guru baca al-Qur'an tersebut perlu diberikan satu pendekatan yang lebih Cepat dan Praktis untuk Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an .

Pada Wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kepala PSTW manna, sangat menyayangkan



banyaknya lansia yang ada di PSTW Manna Bengkulu Selatan Yang tidak bisa baca al-Qu'ran, dan mengharapkan agar ada perhatian Khusus untuk Hal Ini.

Salah satu penghuni PSTW menghaturkan bahwa ada niatan dari diri mereka untuk bisa membaca dan menulis al-Qu'ran, namun mereka mengeluhkan tidak adanya orang yang akan mengajarkannya kepada mereka, dan mereka juga mengharapkan agar kedepannya ada perhatian terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qu'ran mereka

Dalam kasus ini penulis sangat tertarik untuk Pada alinea keempat Undang-undang Dasar 1945 disebutkan bahwa pemerintah Negara Republik Indonesai berkewajiban untuk *"mencerdaskan kehidupan bangsa"*, dan diperjelas lagi dalam pasal 31 ayat 1 dinyatakan *"bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan."* Pendidikan adalah merupakan alat yang paling penting untuk mengembangkan potensi kehidupan manusia, baik intelegensia, kreativitas, maupun akhlak al-karimah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. Aktivitas pendidikan terkait dengan tujuan pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka memajukan peradaban. Sebagaimana tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3 dirumuskan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia; sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

*dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*¹

Jelaslah disini bahwa pemerintah dan masyarakat harus bahu membahu dalam melaksanakan pendidikan, yang diawali dengan pemberantasan buta aksara. Karena walaupun pemerintah sudah menetapkan program wajib belajar 9 tahun dan program pemberantasan buta aksara seperti Program Keaksaraan Fungsional (Program KF), namun demikian program-program tersebut belum berhasil menurunkan besarnya buta aksara sehingga sampai saat ini buta aksara tetap saja masih tinggi. Padahal tekad pemerintah pada tahun 2005 lalu mencanangkan Program Percepatan Pemberantasan Buta Aksara yang ditargetkan tuntas pada tahun 2009. Sementara itu kebutaaksaraan juga sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Sehingga permasalahan buta aksara ini tidak saja menjadi permasalahan nasional tetapi sudah diangkat menjadi permasalahan internasional. Atas dasar itu, UNESCO, UNICEF, WHO, World Bank, dan badan-badan internasional lain menjadi sangat gencar mengkampanyekan dan mensosialisasikan akan pentingnya pemberantasan buta aksara di seluruh dunia termasuk Indonesia.

Dikarenakan Indonesia adalah negara yang beragama, maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa:

"Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama."

¹ undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3

Kemudian pada pasal 2 ayat 1 dan 2 dikatakan bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.”

*“Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.”*²

Dalam pandangan Islam, pendidikan wajib dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran. Jika seseorang berhenti belajar pasti tertinggal dan tergilas zaman. Selanjutnya, apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca- dan belajar ilmu pengetahuan. Firman Allah dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”*³

Dalam hadist Rasulullah saw. Dikatakan:

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya (HR. Al-Bukhari).

*“Siapa saja membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur’an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya (HR. At-Tirmidzi).”*⁴

Dari ayat-ayat dan hadis tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mengingat umat Islam adalah masyarakat mayoritas di Negara Indonesia maka untuk lebih baiknya alangka baiknya jikalau dalam hal ini pemerintah tidak cukup hanya memberantas buta aksara latin saja, tetapi tidak kalah penting juga mmeberantas buta aksara Al-Qur’an sebagai pedoman umat muslim yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Tak heran di zaman sekarang masih banyak bapak/I yang sudah lanjut usia yang seharusnya mampu membaca dan Al-Qu’ran serta memberikan ilmunya kepada keturunan-keturunan mereka untuk di lestarikan namun sebaliknya mereka tak mampu untuk membaca dan menulis Al-Qu’ran terlebih lagi untuk mengamalkannya dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka.

Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian adalah lansia dari segi bahasa dan pemaknaan sudah barang tentu lansia adalah , seseorang apabila usianya 65 tahun ke atas. Terdapat batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 Tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO). Lansia adalah suatu keadaan yang ditandai oleh gagalnya seorang dalam mempertahankan kesetimbangan terhadap kesehatan dan kondisi stres fisiologis. Lansia juga berkaitan dengan

² undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bab II, pasal 3

³ Moh. Rifa'i dan Rosihin Abdul Ghoni, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Wicaksana, 1991),

⁴ Umi Sumbullah, *Kumpualn Hadist Sahe*, (Surabaya, 1945) hal: 27



penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. sedangkan menurut para ahli lansia adalah:

1. Menurut Smith (1999): Lansia terbagi menjadi tiga, yaitu: *young old* (65-74 tahun); *middle old* (75-84 tahun); dan *old old* (lebih dari 85 tahun).
2. Menurut Setyonegoro: Lansia adalah orang yang berusia lebih dari 65 tahun. Selanjutnya terbagi ke dalam 70-75 tahun (*young old*); 75-80 tahun (*old*); dan lebih dari 80 tahun (*very old*).
3. Menurut UU No. 13 Tahun 1998: Lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.
4. Menurut WHO: Lansia adalah pria dan wanita yang telah mencapai usia 60-74 tahun.
5. Menurut Sumiati AM: Seseorang dikatakan masuk usia lansia jika

Dari penomenal ini penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang akan di angkat menjadi skripsi yang berjudul “Peran Guru Pai Dalam Membina Buta Baca Al-Qu’ran Di Panti Sosial Tresna Werdha Amanah Manna Bengkulu Selatan”

PEMBAHASAN

Al-Qu’ran adalah kalamullah (firman Allah). Keutamaannya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah ‘Azza Wa Jalla atas seluruh makhluknya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan dan bernilai ibadah. Mengenai keutamaan membaca, mempelajari, dan mengajarkan Al-Qu’ran ini telah diungkapkan oleh Rasulullah saw. Dalam hadis-hadis berikut yang artinya:

Siapa saja membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qu’ran), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya.” (HR. At-Tirmidzi).

Keutamaan mempelajari Al-Qu’ran, menghafalnya dan pandai membacanya:

“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qu’ran sedang ia hafal, dengannya bersama para malaikat yang suci dan mulia, sedang perumpamaan orang yang membaca Al-Qu’ran sedang ia senantiasanya melakukannya meskipun hal itu sulit baginya, maka baginya dua pahala.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Pahala mengajarkannya:

“Sebaik-baik kalian adalah siapa yang mempelajari Al-Qu’ran dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari).

Al-Qu’ran memberi syafaat kepada ahlinya di akhirat:

“Bacalah Al-Qu’ran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada para ahlinya.” (HR. Muslim).

Jadi jelas, bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Kewajiban menuntut ilmu ini berlaku untuk semua baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk melakukan tugas yang mulia ini, seorang Lansia dituntut untuk menjadikan dirinya seorang pendidik yang handal dan bertanggung jawab, serta mempunyai ilmu yang memadai. Sehingga tugas yang mulia ini tidaklah dapat diberikan kepada sembarang wanita. Sementara fenomena yang terjadi pada Lansia-Lansia rumah tangga khususnya di Kabupaten Bengkulu Selatan, masih tingginya angka buta aksara baik latin maupun aksara Al-Qu’ran.

Al-Qu’ran merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Seyogianyalah umat Islam harus mampu membaca, menulis, memahami dan mengamalkan ajaran al-Qu’ran dalam

kehidupan sehari-hari. Memahami isi kandungan al-Qu'ran tentu diawali dengan kemampuan membaca dan menulis al-Qu'ran dengan baik. Dengan demikian tentunya perlu diajarkan al-Qu'ran tersebut dari generasi ke generasi sedini mungkin. Untuk merealisasikan keinginan itu, sekaligus dalam rangka mempercepat pemberantasan buta baca tulis al-Qu'ran dari generasi ke generasi, sudah saatnya ditingkatkan peran Instruktur/Guru yang akan mengajarkan baca tulis al-Qu'ran tersebut. Untuk menjawab permasalahan ini antara langkah yang dapat dilakukan adalah dengan jalan memberikan pelatihan/penataran khusus kepada Instruktur/Guru baca tulis al-Qu'ran yang dapat mengantarkan mereka untuk membantu dengan cepat siswa-siswa yang menghadapi permasalahan seperti dipaparkan tadi. Dengan perkataan lain Instruktur/Guru baca tulis al-Qu'ran tersebut perlu diberikan satu pendekatan yang lebih Cepat dan Praktis untuk Belajar Membaca dan Menulis Al-Qu'ran. Dikarenakan Indonesia adalah negara yang beragama, maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan agama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Bab II pasal 3 ayat 1 dikatakan bahwa:

“Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”⁵

Dalam pandangan Islam, pendidikan wajib dilaksanakan sepanjang hayat, sehingga kehidupan bagi seorang muslim adalah proses dan sekaligus lingkungan pembelajaran. Jika seseorang berhenti belajar pasti tertinggal dan tergilas zaman.

Dengan membaca Al-Qu'ran atau mendengarkan bacaan Al-Qu'ran dengan hikmah serta meresapinya isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah SWT, serta dapat menenangkan hati. Itulah yang dinamakan Rahmat dari Allah SWT. Al-Qu'ran tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi ia sekaligus merupakan pedoman hidup, sumber ketenangan jiwa serta dengan membaca Al-Qu'ran dan mengetahui isinya dapat diharapkan akan mendapat Rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁶

Dalam kehidupan kaum muslimin tidak akan terlepas dari Al-Qu'ran karena Al-Qu'ran yang sangat lengkap dan sempurna isinya itu diyakini sebagai petunjuk yang sekaligus menjadi pedoman hidup dalam urusan duniawi dan ukhrawi sehingga tidaklah mengherankan jika kaum muslimin selalu kembali kepada Al-Qu'ran setiap menghadapi permasalahan kehidupan. Di samping itu Al-Qu'ran juga berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta sebagai dasar petunjuk di dalam berfikir, berbuat dan beramal sebagai kholifah di muka bumi. Untuk dapat memahami fungsi Al-Qu'ran tersebut, maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, membaca dengan fasih dan benar sesuai dengan aturan membaca (ilmu tajwidnya), makharijul huruf, dan mempelajari baik yang tersurat maupun yang terkandung di dalamnya (tersirat), menghayatinya serta mengamalkan isi kandungan Al-Qu'ran dalam kehidupan

⁵ Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007.

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op. cit., hlm. 290



sehari-hari.⁷

Dapat diketahui bahwa setiap muslim mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban untuk mengajarkan dan mengamalkan Al-Qu'ran sebagai petunjuk dan pedoman hidup seluruh umat manusia yang ada di dunia ini. Apalagi dalam menghadapi tantangan zaman di abad modern dengan perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini. Masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama terutama guru di Lembaga perlu khawatir dan prihatin terhadap anak-anak sebagai generasi penerus terhadap maju pesatnya IPTEK yang berdampak pada terjadinya pergeseran budaya hingga berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qu'ran, manusia di zaman ini cenderung lebih menekankan ilmu umum yang condong pada kepentingan dunia dan melupakan ilmu keagamaan sebagai tujuan di akhirat kelak. Ketidakpedulian manusia dalam belajar Al-Qu'ran akan mengakibatkan terjadinya peningkatan buta huruf Al-Qu'ran yang pada akhirnya Al-Qu'ran yang merupakan Kalamullah tidak lagi di baca ataupun dipahami apalagi diamalkan.⁸

Membaca Al-Qu'ran dengan fasih dan benar, mengerti akan kandungan ayat yang dibacanya apalagi mau mengamalkannya, niscaya akan mendapat suatu kemuliaan dari Allah SWT, bahkan bila perlu dilagukan dengan suara yang merdu sebab itu termasuk Sunnah Rasul. Sabda Nabi SAW:

Dari Abu Hurairah r. a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT tiada senang mendengar seorang yang sedang melakukan bacaan Al-Qu'ran dengan suara yang keras dan merdu (HR Shahih Muslim)⁹

Berdasarkan keterangan hadits tersebut dapat dimengerti bahwa membaca Al-Qu'ran dengan suara merdu akan mendapat tambahan pahala dari Allah. Suara merdu tidak hanya dipakai untuk menyanyikan lagu saja, melainkan sebaiknya digunakan untuk membaca Al-Qu'ran dan juga mengetahui isi kandungannya. Nilai-nilai agama telah mulai luntur dan ditinggalkan sama sekali. Budaya membaca Al-Qu'ran di rumah-rumah setelah sholat fardhu sudah jarang didengarkan. Membaca Al-Qu'ran telah digantikan dengan bacaan-bacaan atau media-media informasi lain seperti: koran atau surat kabar, majalah, televisi dll. Lebih parah lagi menurunnya kemampuan orang-orang muslim dalam membaca Al-Qu'ran dengan baik dan benar.

Membina buta Baca Al-Quran

Program pemberantasan buta aksara (PBA) ini merupakan program nasional yang dicanangkan sejak tahun 2003. Kemudian tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program percepatan pemberantasan buta aksara yang ditargetkan tuntas pada tahun 2009 ini. Seluruh daerah termasuk Kabupaten Bengkulu Selatan, turut mencanangkan program tersebut dengan menyusun sasaran dan tentu saja anggaran. Beberapa Peraturan pemerintah Mengenai memberantas buta baca tulis al-Quran.

1. Mendagri, dan Meneg PP tentang Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Perempuan.
2. Kerjasama Mendiknas dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di antaranya: PKK Pusat, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam.

⁷ Ibnu Yahya As- Syilasyabi, Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Sesuai Kaidah Tajwid(Yogyakarta: Daar Ibn Hazm, 2007), hlm 1

⁸ Muhammad Thalib, op. cit., , hlm. 14

⁹ Muslim, Abu Husain Ibnu, Al-Qur'an Hajjaj Ibnu Muslim Al-Qur'an Qusyairi, Jilid I, Shahih Muslimhlm. 987

3. Keputusan MENKOKESRA No. 22 tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan Pemberantasan Buta Aksara.
4. Keputusan Mendiknas No. 35 th 2006 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan wajar Dikdas dan pemberantasan Buta Aksara dan pembentukan sekretariatnya.
5. Keputusan Dirjen PLS No. Kep-82/E/MS/2007 tentang Pembentukan Kelompok Kerja GNP-PBA.

Program pemberantasan buta aksara selama ini sering berjalan pasang surut. Hal ini disebabkan karena berbagai hal diantaranya:

1. Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif.
2. Rendahnya tingkat perekonomian keluarga.
3. Sosial budaya yang masih bias gender (budaya patriarchi).
4. Rendahnya political will dari penyelenggara Negara (pemerintah dan DPR).
5. Rendahnya anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor (faktor pendidikan) maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana, ketenagakerjaan, dan lain-lain Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana program pemberantasan buta aksara Al-Qu'ran dilaksanakan dan metode apa yang akan diterapkan dan yang mudah diserap oleh Lansia-Lansia rumah tangga.

Menurut hemat penulis, karena selama ini program buta aksara yang digulirkan pemerintah masih terbatas pada buta aksara latin dan masih langkanya program buta aksara Al-Qu'ran, maka data tentang jumlah pasti buta aksara Al-Qu'ran pun sulit

untuk diketahui. Begitu pula mengenai metode yang tepat diterapkan. Dalam hal ini penulis berpatokan pada metode yang ada dan sudah pernah digunakan di masyarakat. Dari berbagai macam metode yang ada tersebut, dengan keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu, maka dalam penelitian ini akan diterapkan satu metode saja yang sudah dikenal di masyarakat dan yang paling banyak digunakan serta mudah didapat, karena tersedia di took-toko buku.

Faktor penghambat Guru PAI dalam memberantas buta baca Al-Quran.

Seorang Guru/pendidik memiliki sebuah tujuan untuk membentuk anak didinya terlepas dari ketidak tahuan, dan menjadi tahu serta bias menerapkan ilmu apa yang di sampaikan oleh guru. Dalam proses pendidikan upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtiar untuk mencapai sesuatu yang hendak di capai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karena ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.

Pada saat ini tidaklah asing lagi apabila mendengar para pendidik yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi PAI dalam hal membaca Al-Qu'ran khususnya di Lembaga. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Dalam hal ini guru PAI memiliki peran tersendiri dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik di Lembaga, namun terlepas dari itu ditengah masyarakat seorang guru tetap harus diharapkan bias menjadi tauladannya untuk itu seorang guru



sebaiknya tidak hanya menjadi guru ketika di Lembaga dan di dalam kelas namun harus tetap menjadi seorang guru di tengah masyarakat.¹⁰

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹¹

Ajaran islam selalu menagakan kepada kebaikan dan kebenaran Tidak hanya di Lembaga namun juga menjadi guru di masyarakat itulah seorang guru terlebih seorang guru PAI yang notabnya adalah insane yang dekat dengan agama, disini guru PAI setidaknya bias mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaiman menjadi muslim yang baik, dan memahami ajaran agama dengan baik juga, peranan sorang guru pai dalam memberantas buta baca/tulis al-Quran, setidaknya tidak hanya di Lembaga saja namun sangat di harapkan bias juga ke tengah masyarakat, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat tentang peranan guru PAI dalam memberantas buta baca/tulis Al-Quran di kalangan Lansia atau lanjut usia di PSTW Bengkulu Selatan.

Peranan Seorang guru dalam membantu percepatan pembangunan moral bangsa, tidak hanya berlau di bangku sekolah namun juga di tengah-tengah masyarakat yang ada di sekelilinya, salah satu cara pendidik melakukan pengabdianya dengan melakukan bimbingan belajar di luar

sekolah dan mengajarkan ilmu agama dan keagamaan kepada masyarakat.¹²

Lembaga sosial selain memberdayakan lansia, juga di bebankan untuk melakukan pencerahan dan pelatihan keterampilan para Lansia, keterampilan tersebut meliputi pengembangan potensi karya seni, dan pendidikan agama dan keagamaan serta memberikan pelayanan pendidikan dalam memberantas but abaca tulis lati dan arab.¹³

Sesuai dengan pedoman pada metode pengumpulan data melalui media wawancara bebas terbuka yang dilakukan penulis dalam kurun waktu kurang lebih 4 minggu dari tanggal 16 Oktober sampai dengan 10 November 2014.

Hasil Dari penelitian yang dilakukan bahwa di PSTW Manna Bengkulu Selatan di lakukan pengajian sore setiap hari Rabu dan Jum'at sore dari pukul 14.00 s/d 16.00 WIB yang di pandu oleh Guru ngaji bapak Liza Wahyuninto, S.HI dan Bapak Andi Saprun dengan metode Sorogan atau setoran satu persatu Dari hasil wawancara dapat juka kita simpulkan bahwa sejauh ini peran guru PAI terhadap pemberantasan buta Baca Al-Qu'ran Di PSTW Manna Bengkulu Selatan sudah ada ini terbukti dari hasil wawancara dengan orang-orang yang setiap hari melihat perkembangan PSTW Manna yaitu para pengurus dan Pegawai di Lingkungan PSTW Manna Bengkulu Selatan.¹⁴

Memang benar ada pepata yang disampaikan oleh orang bijak “belajar semasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di masa tua bagaikan melngukir di atas air” Hasil wawancara dengan para Lansia PSTW Manna tidak Jauh berbeda dengan Hasil wawancara

¹⁰ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis(Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41

¹¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm

¹² Depertemen Sosial Deroktorat Jenderal Pelayanan dan rehabilitas social

Lansia. 2009. *Pendamping injutusia berbasis masyarakat*.Hlm.40

¹³ Depertemen Sosial RI Deroktorat Jenderal pelayanan rehabilitas sosial Lansia. 2010. *Standarisasi perlindungan sosial dan aksesibilitas lansia*.Hlm: 67

¹⁴ Hasil wawancara dengan seluruh pengurus PSTW Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 17 Oktober 2016

dengan Lansia di PSTW Manna Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwasanya mereka mendapatkan pengajaran Baca Al-Quqran Setiap Sore Rabu dan Jum'at.

Dari hasil wawancara dengan para lansia juga dapat disimpulkan bahwa sejauh ini peranan guru PAI dalam Memberantas buta baca Al-Qu'ran di PSTW Manna Bengkulu Selatan Sudah Cukup baik, karena dari pengakuan mereka juga di dapat bahwa ada sebagai dari mereka bisa menganal dan membaca Al-Qu'ran berkat bimbingan guru Ngaji yang ada di PSTW Manna Bengkulu Selatan aknga persentasenya sudah mencapai 90% Lansia sudah mampu membaca Al-Qu'ran walaupun belum begitu bagus. Namun ada juga beberapa Lansia yang mengaku belum bisa membaca dikarenakan terkendala dengan pendengaran dan pengelihatan yang sudah tidak baik, dan hal ini wajar kalau kita lihat dari usia mereka.¹⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai beberapa faktor penghambat guru PAI dalam memberantas buta baca al-Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor minimya media pembelajaran seperti poster, al-Qur'an dan Iqro dan juga beberapa media yang lainnya.
2. Faktor daya ingat para lansia dalam menerima pelajaran.
3. Faktor keadaan lansia itu sendiri, suda ada beberap lansia yang rabun, tuli dan pikun.
4. Faktor minimya tenaga pengajar yang tersedia karena untuk mengajar lansia sebanyak 50 orang hanya ada dua guru PAI yang tersedia.

Observasi yang dilakuakn penulis selama penelitian ini dilakukan banyak sekali penemuan-penemuan yang di alami oleh penulis. Dari hasil Observasi yang dilakukan dapat di diskripsikan bahwa benar adanya pengakuan dari para pengurus dan lainsia bahwa di PSTW

Manna Bengkulu Selatan ini sudah diadakan pelatihan untuk Lansia dalam membaca Al-Qu'ran. Namun jadwalnya masih sangat sedikit.

Ada beberapa poin penting yang dapat kita bahas di antaranya dukungan dari pihak PSTW Manna untuk memberantas buta Baca Al-Qu'ran para Lansia cukup tinggi. Hal ini selaran dengan harapan pemerintah tentang pemberantasan buta baca Latin dan Arab.¹⁶

Menurut pengamatan penulis selama melakukan penelitian ada beberapa faktor yang perlu di perhatikan dalam Peranan pemberantasan buta baca Al-Qu'ran terhadap Lansia PSTW Manna Bengkulu Selatan,diantaranya adalah sebagai Berikut:

1. Fasilitas yang di gunakan serti tempat, Al-Qu'ran atau iqro dan buku-bukapendukung lainnya.
2. Tenaga Pengajar yang kurang banyak, karena dari pengamatan peneliti untuk mengajari 50 lansia di PSTW Manna hanya 2 orang guru ngaji. Secara otomatis mereka kewalahan dan kesempatan masing-masing lansia sangat sedikit.
3. Perhatian khusus belum begitu di berikan untuk mempermudah pembelajaran baca Al-Qu'ran di kalangan Lansia PSTW Manna Bengkulu Selatan.

Berkaca dari Penomenal ini mungkin ada beberapa solusi yang mampu memperbaikinya untuk kedepan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan pasilitas yang memadai, perlengkapan seperti Al-Qu'ran dan iqro serta buku penunjang lain. Hal ini bisa di lakukan kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti kementerian Agama dan Pemerintah daerah.
2. Mendatangkan tenaga pengajar dari luar dengan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait misalnya bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu

¹⁵ Hasil wawancara dengan seluruh Lansia PSTW Manna Bengkulu Selatan pada tanggal 20 Oktober 2016

¹⁶ Hasil Ovservasi penulis Pada tanggal 16 Oktober sampai dengan 10 November 2016



Tarbiyah Al-Qu'raniah Manna (STIT-Q) untuk mendistribusikan para mahasiswanya sebagai tenaga pengajar NGaji di PSTW Manna Bengkulu Selatan.

3. Memberikan Perhatian khusus terhadap Lansia contohnya dengan memberikan bantuan berupa materi untuk perlengkapannya seperti baju koko untuk laki-laki atau juga mukena untuk wanita. Karena ada diantara Lansia yang mengakui dengan jujur mereka malu mengikuti pengajian dikarenakan pakaian mereka yang sudah lusuh dan bahkan ada yang sudah di tambal.¹⁷

Menurut Pengamatan Penulis selama melakukan penelitian banyak sekali faktor penghambat dalam memberantas buta baca Al-Qu'ran ini. Baik dari kepengurusan manajemen dan dari lansia itu sendiri. Faktor yang datang dari para lansia itu sendiri yang menghambat pemahaman mereka dalam membaca Al-Qu'ran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor usia yang tidak muda lagi,
2. Pengelihan dan pendengaran yang sudah mulai berkurang
3. Daya tanggap dan daya ingat dari para lansia sudah mulai berkurang.
4. Serta rasa malu dengan usia untuk belajar timbul dari beberapa Lansia.
5. Faktor Sedikitnya tenaga pengajar yang tersedia.
6. Jadwal pembelajaran sangat minim hanya dua kali dalam satu Minggu.

Namun kita harus tetap memberikan dukungan terhadap program ini karena sangat di sayangkan kalau untuk belajar Al-Qu'ran harus terbatas dengan usia. Dan kendala-kendala yang lain, dari kenyataan ini penulis mencoba untuk memberikan solusi dengan mencoba meyakinkan mereka bahwa belajar itu tidak terbatas oleh usia, siapapun bisa untuk belajar sampai akhir hayatnya.

Pada sisilain ada beberapa factor pendukung untuk membantu Peranan guru PAI dalam memberantas buta baca Al-Qu'ran faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sudah ada niatan yang tumbuh dari hati para lansia untuk selalu menimba ilmu di manapun dan kapanpun berada.
2. Guru yang profesional di bidangnya, hal ini tidak kalah pentingnya karena keberhasilan sebuah pembelajaran ada pada tangan seorang guru yang mengemban amanat untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya.
3. Dukungan secara penuh dari Kepala PSTW Manna Bengkulu Selatan, hanya saja seringkali terkendala pada Finansial yang tidak mendukung.

KESIMPULAN

Kemampuan Baca Al-Qu'ran pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Manna untuk saat ini sudah cukup baik dan mumpuni. Dari 50 Lansia hanya sekitar sepertiganya lagi yang belum mampu membaca Al-Qur'an faktor lain dikarenakan faktor usia mereka yang sudah tidak mudah lagi. Untuk bisa membaca Al-Qu'ran setidaknya harus mampu melihat dengan jelas tulisan-tulisan Al-Qur'an itu sendiri. Peran guru PAI dalam memberantas buta baca tulis Al-Qu'ran pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Manna sudah cukup baik dengan mengadakan pembelajaran atau pengajian setia sore. Para Guru PAI juga menerapkan Metode pelajaran iqro yang mudah di pahami oleh para Lansia. Sejauh ini 100% kemampuan baca Al-Qur'an Lansia di pengaruhi oleh Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberantas Buta Baca Al-Qur'an. Adapun faktor penghambatnya adalah faktor minimnya tenaga pengajar, faktor kurangnya pasilitas dan media pembelajaran, faktor keadaan lansia yang sudah rabun, tuli dan pikun.

¹⁷ Hasil Observasi Penulis pada tanggal 16 Oktober Sampai dengan 10 November 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- AW Widjaja. 1986. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Bambang Syamsul Arifin. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Dedy Mulyana. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda karya.
- Depertemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- George Ritzer. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamal Ma'mur Asmani, 2011. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jokjakarta: Diva Press
- Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES Soekanto.
- Moh. Rifa'i dan Rosihin Abdul Ghoni, 1991. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Wicaksana.
- Saifudin Azwar, 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharismi Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Bandung: Rineka Cipta.